

Akhlak Mulia itu Cerminan dari Ibadah

Oleh: Taryudi, Lc., M.Ag.

1. Islam agama yang tujuan utama (*al-ghāyah al-ūlā*) nya membangun akhlak mulia. Nabi Muhammad saw menegaskan tujuan tersebut dalam sabda beliau yang masyhur:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a., Nabi saw bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. al-Baihaqi).

2. Tujuan utama penyempurnaan akhlak itu, menurut Syekh Muhammad al-Ghazali dalam buku *Khuluq al-Muslim* terepresentasi (mewujud) dalam ibadah-ibadah pokok yang menjadi rukun Islam. Menurut al-Ghazali, ibadah itu tidak sebatas ritual, hampa tanpa tujuan. Melainkan ditetapkan di dalamnya tujuan terkait akhlak. Al-Ghazali berkata:

... فَالْفَرَائِضُ الَّتِي أَلْزَمَ الْإِسْلَامُ بِهَا كُلَّ مُنْتَسِبٍ إِلَيْهِ هِيَ تَمَارِينُ مُتَكَرِّرَةٌ لِتَعْوِيدِ الْمَرْءِ أَنْ يَحْيَا بِأَخْلَاقٍ صَحِيحَةٍ وَأَنْ يَظُلَّ مُسْتَمْسِكًا بِهَذِهِ الْأَخْلَاقِ مَهْمَا تَغَيَّرَتْ أَمَامَهُ الْحَيَاةُ

Artinya: Kewajiban-kewajiban yang dibebankan Islam kepada setiap orang yang menjadi pengikutnya adalah latihan yang berulang-ulang agar seseorang terbiasa hidup dengan akhlak yang benar dan tetap berkomitmen terhadap akhlak tersebut, betapa pun perubahan kehidupan di hadapannya.

3. Ambil contoh, salat fardhu yang hakikatnya, menurut al-Ghazali sangat berhubungan dengan tujuan membangun manusia yang berakhlak mulia.

فَالصَّلَاةُ الْوَاجِبَةُ عِنْدَمَا أَمَرَ اللَّهُ بِهَا أَبَانَ الْحِكْمَةَ مِنْ إِقَامَتِهَا وَقَالَ: وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (العنكبوت: 45). فَالْإِبْعَادُ عَنِ الرِّذَائِلِ وَالتَّطَهُّيرُ مِنْ سُوءِ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ هُوَ حَقِيقَةُ الصَّلَاةِ. وَقَدْ جَاءَ فِي حَدِيثٍ يَرْوِيهِ النَّبِيُّ عَنْ رَبِّهِ: (إِنَّمَا أَتَقَبَّلُ الصَّلَاةَ مِمَّنْ تَوَاضَعَ بِهَا لِعَظَمَتِي، وَلَمْ يَسْتَطِعْ عَلَى خَلْقِي، وَلَمْ يَبْتَ مُصِرًّا عَلَى مَعْصِيَتِي، وَقَطَعَ النَّهَارَ فِي ذِكْرِي، وَرَحِمَ الْمُسْكِينُ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالْأَرْمَلَةَ وَرَحِمَ الْمُصَابَ). رَوَاهُ الْبَزَارُ.

Artinya: Ketika Allah memerintahkan salat wajib, Dia menjelaskan hikmah di balik pendiriannya, dengan berfirman: "Dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah kemaksiatan dan kemungkaran." (QS Al-Ankabut: 45). Menjauhi keburukan dan menyucikan diri dari perkataan dan perbuatan buruk merupakan inti dari salat. Nabi saw meriwayatkan dari Tuhannya: "Sesungguhnya Aku hanya menerima salat orang yang merendahkan diri di hadapan kebesaran-Ku, tidak sombong terhadap makhluk-Ku, tidak berlama-lama bermaksiat di malam hari, dan berzikir di siang hari, serta menyayangi orang miskin, musafir, janda-janda, dan orang yang tertimpa musibah." (HR. Al-Bazzar). []